

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia saat ini sedang gempar karena adanya virus *covid-19*. Virus ini sendiri sudah masuk ke berbagai negara, baik itu negara besar maupun negara kecil. Negara Indonesia sendiri tak terlepas dari virus *covid-19*. Masuknya virus *covid-19* ini menyebabkan masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi dan juga situasi baru. Tanpa memandang bulu, semua bidang harus mulai beradaptasi dengan kondisi ini. Hal ini tentu saja dapat berdampak positif dan juga negatif di berbagai bidang tersebut.

Pemerintah sendiri sudah melakukan berbagai upaya, agar penyebaran *covid-19* ini berhenti. Menurut berita BBC News Indonesia pada tanggal 16 Maret 2020, menjelaskan bahwa pemerintah sedang melakukan beberapa upaya seperti melakukan proses pembelajaran dan juga bekerja dirumah, atau dikenal dengan istilah *work/study from home*, menunda kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, meningkatkan pelayanan kesehatan. Adapun hal lain yang tidak disampaikan seperti adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB, menggunakan masker, dan berjaga jarak. Hal-hal tersebut tentu saja berdampak positif dan juga negatif di berbagai bidang.

Salah satu bidang yang terkena dampak negatif adalah bidang perekonomian. Hal ini disebabkan karena menurunnya transaksi jual

beli di pasar atau *market*. Menurunnya transaksi tersebut menyebabkan menurunnya penghasilan yang mana akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat, mengingat bahwa adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Apabila hal ini berlangsung lama tentu saja akan berakibatkan resesi. Pemerintah sudah tidak menutupi bahwa Indonesia akan mengalami resesi. Hal dapat dilihat dari berbagai berita yang muncul. Adapun salah beritanya bencana resesi ini telah dituliskan dalam CNN Indonesia pada tanggal 7 September 2020 pukul 20.38 WIB.

Adapun menurut berita CNN (2020) menjelaskan mengenai resesi, yang mana Menteri Keuangan Sri Mulyani telah mengungkapkan adanya potensi resesi ekonomi pada kuartal III 2020. Sri Mulyani menyatakan bahwa adanya *scenario* terburuk yang diprediksi pada kuartal III kembali menunjukkan angka minus atau negatif, mengingat bahwa pada kuartal I dan kuartal II menunjukkan angka yang negatif pula.

Mengingat bahwa pandemi *covid-19* ini sudah berlangsung dari awal bulan Maret tahun 2020, serta membuat beberapa aktivitas terhambat, ditambah lagi dengan adanya bencana resesi yang akan datang, peneliti ingin mengetahui resiliensi yang dimiliki individu saat ini. Adapun peneliti menggunakan variabel resiliensi karena pandemik *covid-19* sudah berlangsung selama 5 sampai 6 bulan, akan tetapi belum ada tanda-tanda bahwa *covid* akan selesai, bahkan akan bencana ekonomi di masa mendatang. Grotberg, (1999) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan

beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.

Menurut Olson dan Defrain (2003, dalam Hendriani, 2018), resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup, serta memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental. Dengan kata lain individu yang memiliki resiliensi yang baik, akan berusaha untuk mengembalikan kondisi psikologis dari hal negatif ke hal yang positif, sehingga akhirnya bisa keluar dari keterpurukan yang dialami. Adapun menurut studi Tugade dan Fredrecson (2004, dalam Hendriani, 2018), individu yang resilien memiliki karakteristik yang secara psikologis lebih sehat, seperti mempunyai sifat yang optimistik, dinamis, serta antusias terhadap berbagai hal yang ditemuinya dalam hidup, terbuka dengan pengalaman baru, dan memiliki emosionalitas yang positif.

Oleh karena itu peneliti melakukan *preliminary* yang dijadikan sebagai data awal. Kriteria partisipan dalam *preliminary* ini adalah individu yang termasuk dalam masa dewasa awal juga masa dewasa madya. Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011), masa dewasa awal ini memiliki rentang umur 21 tahun sampai 40 tahun dan masa dewasa madya memiliki rentang umur 41 tahun sampai 60 tahun. Peneliti menggunakan partisipan tersebut karena masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja menuju ke masa selanjutnya. Pada masa dewasa awal, individu akan mengalami berbagai masalah dalam kehidupan dikarenakan dalam proses ini individu akan mencari

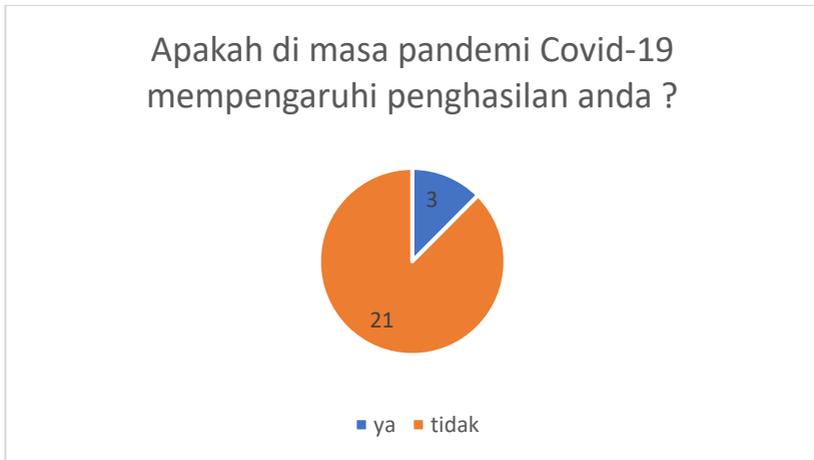
kemantapan dalam dirinya. Sedangkan untuk masa dewasa madya, merupakan proses dimana individu memiliki pola atau gaya hidup yang baru, yang mana gaya hidup baru tersebut dilakukan sesuai dengan ketertarikan yang dimiliki oleh individu.

Hasil *preliminary* yang didapatkan berjumlah 24 partisipan, yang terdiri dari tiga belas masa dewasa awal, sembilan orang masa dewasa madya, dan dua orang masa tua. Adapun pekerjaan dari partisipan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data pekerjaan dari partisipan *preliminary*

Perkerjaan	Jumlah Partisipan (orang)
<i>Freelance</i>	1
Karyawan	10
Antar jemput	1
<i>Agent property</i>	1
Pengusaha dan wiraswasta	7
Artis	1
Mahasiswa	2
Komikus dan Illustrator	1
Total	24

Adapun dari data partisipan di atas peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut :



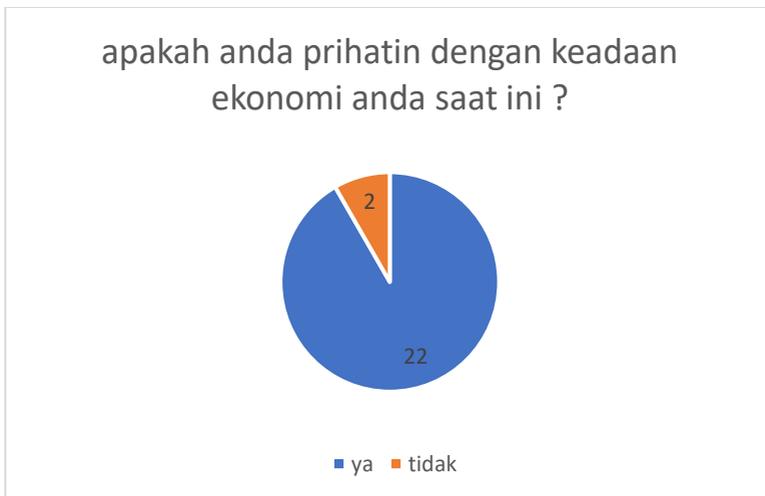
Gambar 1.1. *Pie chart* pengaruh masa pandemi pada kondisi ekonomi



Gambar 1.2. *Pie chart* pengaruh masa covid-19 `pada kehidupan sehari-hari



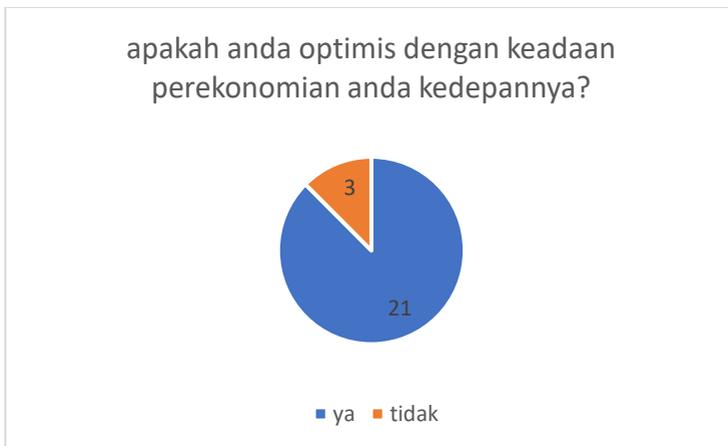
Gambar 1.3. *Pie chart* tinggi rendahnya masa pandemi dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 1.4. *Pie chart* kekhawatiran subjek mengenai kondisi ekonomi saat ini



Gambar 1.5. *Pie chart* kepercayaan diri subjek dalam menyelesaikan permasalahan



Gambar 1.6. *Pie chart* rasa optimis yang dimiliki subjek terhadap kondisi keuangan

Hasil paparan data di atas, terlihat bahwa terdapat tiga partisipan yang tidak optimis dengan perekonomian ke depannya. Adapun data dari ketiga partisipan tersebut adalah wanita berumur 21 tahun, (bekerja sebagai pengusaha), wanita berumur 49 tahun (bekerja sebagai karyawan), dan pria berumur 48 tahun (bekerja sebagai antar jemput). Dengan kata lain, peneliti menyimpulkan bahwa masa dewasa awal yang bekerja sebagai pengusaha dan masa dewasa madya yang bekerja sebagai karyawan belum memiliki resiliensi dengan kondisi perekonomian yang dialami. Adapun optimis merupakan salah satu aspek atau komponen dari resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002). Adapun data *preliminary* memiliki jumlah yang kecil, sehingga perlu diadakannya penelitian dengan skala yang lebih besar.

Preliminary yang telah dilakukan peneliti akan lebih menspesifikasikan karakteristik penelitian berupa masa dewasa awal dengan pekerjaannya berupa karyawan. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang telah dilakukan oleh Qomariyah & Nurwidawati mempunyai hasil penelitian yang menyatakan bahwa masa dewasa madya lebih memiliki resiliensi ketimbang dengan masa dewasa awal, yang berarti dapat disimpulkan bahwa, masa dewasa awal akan lebih sulit untuk mengalami resiliensi daripada masa dewasa madya. Hal tersebut dikarenakan masa dewasa awal merupakan usia yang memiliki banyak masalah, dan apabila seorang individu tidak siap dalam memasuki masa dewasa awal, maka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan saat ini maupun tugas perkembangan ke depannya (Qomariyah & Nurwidawati, 2017).

Resiliensi memiliki memiliki faktor-faktor protektif. Faktor protektif menurut Kalil dan Luthar (2003, dalam Hendriani, 2018) adalah hal-hal yang berpotensi yang digunakan untuk melakukan pencegahan dan juga penanggulangan dalam melakukan berbagai hambatan atau rintangan dengan cara yang efektif. Garmezy (1991, dalam Hendriani, 2018) telah melakukan salah satu pengkategorian dari faktor protektif untuk resiliensi, adalah berbagai atribut yang dimiliki oleh individu (temperamen yang baik, memiliki pandangan yang positif).

Temperamen yang baik pada seorang individu, maka diperlukan kecerdasan emosional yang tinggi. kecerdasan emosioan menurut Goleman (Goleman, 2009) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi diri sendiri dan tetap bertahan dalam menghadapi rintangan; mengendalikan impuls, serta menunda rasa kegirangan; untuk meregulasi emosi serta distress serta emosi negatif lainnya yang mana mengganggu proses berfikir; untuk berempati dan juga berpengharapan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat meregulasi emosi serta distress atau emosi negatif, serta memiliki pengharapan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Apriani & Listiyandini (2019) mempunyai hasil penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional merupakan prediktor yang signifikan terhadap resiliensi psikologis dan juga positif. Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi resiliensi pada individu.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setyowati et al., (2005) memiliki hasil penelitian yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki, dan sebaliknya, apabila kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu rendah, maka akan semakin rendah resiliensinya. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 64,1% terhadap resiliensi.

Melihat bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 64,1%, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh individu. Adanya bencana yang terjadi pada masyarakat sehingga menyebabkan perubahan ekonomi pada masing-masing individu, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi terhadap kondisi perekonomian di masa pandemi pada orang dewasa awal.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Terhadap Kondisi Perekonomian di Masa Pandemi Pada Orang Dewasa, membatasi ruang lingkup pada :

1. Subjek atau partisipan yang akan diambil oleh peneliti adalah masa dewasa madya yang memiliki rentang umur 21 tahun sampai 40 tahun. Adapun peneliti memilih menggunakan umur 21 tahun sampai dengan 40 tahun, karena Jahja (2011) menyatakan bahwa

masa dewasa awal memiliki rentang umur 21 tahun sampai dengan 40 tahun. Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti, karena adanya data yang didapatkan di *preliminary* serta adanya jurnal yang menyatakan bahwa masa dewasa awal mempunyai resiliensi yang lebih rendah ketimbang masa dewasa lainnya.

2. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian uji hubungan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah ada, maka permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi :

“Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi terhadap kondisi perekonomian di masa pandemi pada orang dewasa?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi terhadap kondisi perekonomian di masa pandemi pada orang dewasa.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian adalah dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Perkembangan mengenai teori kecerdasan emosional dan resiliensi

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana informasi bagi orang dewasa terkait fenomena kecerdasan emosional terhadap resiliensi.

b. Bagi pekerja karyawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pekerja karyawan, agar lebih berusaha dalam meningkatkan resiliensi.